

132 1/2



MIMBAR

Harga Satu nomor Rp. 3.—

A.160

Indonesia

I N D E P E N D E N T N O N — P A R T Y

Isinja antara lain :

MASALAH PAMPASAN
INDONESIA - DJEPANG

EKONOMI DAN PEMBANGUNAN

BEBERAPA PERSOALAN POKOK

PANDANGAN HIDUP DAN SIKAP
HIDUP

SIMPHONI

Tjerita Pendek
PERDJALANAN PERTAMA

29

20 DJULI 1957



SASTRODIKORO
duduk sebagai wakil Tani dalam Dewan Nasional.

Pada Puntjak yang Menentukan?

oleh: Sjamsulridwan

BEBERAPA bulan yang lalu studio² film di Djakarta telah menutup pintunya sebagai protes terhadap berbagai tindakan Pemerintah yang merugikan kepentingan² industri film nasional, al. penambahan alokasi devisa untuk pemasukan film asing ke Indonesia, yang mana tentu saja merupakan saingan berat bagi film² Indonesia yang masih dijauh² terbelakang segala²nja dibanding dengan film² luar negeri. Pemerintah ketika itu terkejut karena menganggap kejadian itu sebagai suatu "nationale debacle" dan membujuk para pemilik studio supaya mau membuka studio² mereka kembali dan meneruskan pembikinan film sebagai biasa. Akhirnya para pengusaha film kita itu telah menanggapi permintaan Pemerintah itu tetapi dengan syarat, bahwa Pemerintah akan melaksanakan tuntutan² mereka berupa kemungkinan² untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak bagi film Indonesia dan kemungkinan untuk memperbaiki mutunya.

Tuntutan² yang penting adalah al. keharusan pemutaran film² Indonesia oleh bioskop²; adanya ketetapan, bahwa suatu film Indonesia yang sedang diputar disuatu bioskop tidak boleh dilempar atau diganti dengan pemutaran film lain, selama film Indonesia itu masih mentajai² recette diatas jumlah penghasilan minimum tertentu selama 1 hari 1 malam (3 kali pertunjukan); permulaan pertunjukan film Indonesia pada hari² week-end, jaitu sebuah film Indonesia yang akan dipertunjukkan pemutaran²nya harus dimulai pada hari Djum'at, Sabtu atau Minggu dan tidak boleh lebih dulu daripada itu. Pada waktu kita menulis artikel ini Pemerintah telah menjatakan dgn resmi melalui Sekdjen Kementerian Perdagangan, bahwa ketiga faktor diatas segera akan didjalankan oleh Pemerintah berupa Peraturan Pemerintah. Suatu hasil bagi Persatuan Perusahaan Film Indonesia setelah bertaham² memperjuangkan tuntutan²nya itu, dan setelah berbulan² menanti semendjak dibukanya kembali studio mereka karena adanya djdjandi Pemerintah, bahwa Pemerintah segera akan memenuhi tuntutan² mereka itu. Tetapi bukanlah 3 soal itu saja yang menjadi tuntutan para producer kita itu. Konsepsi P.P.F.I. yang dimajukan²nya kepada Pemerintah berisikan tuntutan² juga mengenai bahan² mentah perfilman yang harus didjamin oleh Pemerintah pemasukannya dan supaya bisa didapatkan oleh para producer dengan harga murah; perbaikan alat² teknik perfilman; kesempatan untuk memajukan tenaga² kreatif dan artis dengan djalani mengirimkan mereka keluar negeri dll.-nja. Alhasil konsepsi tersebut berisikan ren-

tjana perđuangan dimasa sekarang dan djangka pandang dengan tudjuan: Memajukan film dalam negeri, agar supaya dapat bersaing dgn film asing dalam segala²nja.

Tetapi belum lagi soal selesai, maka belum lama ini telah datang pula bala lainnya yang menimpa industri film kita, jaitu berupa naiknya harga bahan² mentah perfilman yang diimport dari luar dan naiknya ongkos² dalam negeri sendiri, disebabkan karena adanya sistim B.E. Peraturan baru Pemerintah ini telah menaikkan ongkos produksi sebuah film Indonesia seluruhnya dengan kira² 25%. Apabila pada waktu sebelumnya saja rata² film Indonesia telah menderita kerugian antara 20 hingga 50 persen dari ongkos produksinya, maka dapaalah dibayangkan, bagaimana besarnya ongkos kerugian yang diderita sekarang. Orang mungkin bertanya: "Kalau rugi, kenapa mereka masih bisa membikin film?" Benar; tetapi perlu diketahui, bahwa bukan sedikit sudah jumlah²nya producer² yang kepalang tanggung keadaan keuangannya hilang lenjap tak tentu kuburannya. Sedangkan yang masih bertahan sekarang ini adalah mereka yang kuat keuangannya atau yang pintar main sunglap dengan mengadakan tambahan disana-sini, misalnya dengan mempergunakan uang penghasilan dari import film asing dll. Dapaalah dikatakan, bahwa hanya mereka yang betul² idealist sadjalah lagi yang masih dapat bertahan berkat kekerasan hati mereka. Atau beberapa ahli komersil perfilman tulen yang pandai sekali mengirit ongkos produksi mereka dengan tidak memperdulikan kriti² pers tentang film mereka jg tidak memuaskannya suatu teknik²nya disebabkan ongkosnya yang murah pula tentu saja. Tetapi tjara pembikinan film demikian tidak memberikan harapan bagi perkembangan industri film Indonesia dimasa depan.

Achirnya pukulan yang paling berat terasa diwaktu belakangan ini, ialah habisnya bahan² baku perfilman, sehingga kalau para producer itu tidak segera mendapatkan bahan lagi, maka achirnya terpaksa djualah mereka menutup industri mereka

itu. Kalau hal ini sampai terdjadi, sungguhlah ia sangat kita sesalkan, karena disemua negeri modern² dewasa ini orang malah berlomba² menghidupkan industri film dalam negeri, sampai² Singapura dan Malaya sendiri; suatu tanda, bahwa industri film bukanlah suatu luxe seperti yang disangkakan oleh sebagian bapak² kita pada pimpinan pemerintahan.

Ada kemadjuan

Adalah keadaan industri film Indonesia pada detik² ini sangat aneh sekali, karena apabila keadaan keuangan dan bahan² perfilman seperti kita gambarkan diatas sangat suram kelihatannya, tetapi djustru film² Indonesia sendiri yang keluar diwaktu² terakhir ini telah mentajapai suatu taraf yang menggembirakan dan memberikan harapan dimasa depan. Kita tidak usah mengupas film² itu dari sudut mutu seni, karena tentang hal ini orang mungkin banjak berbeda pendapat. Tetapi kita akan tetap tinggal pada pokok pangkal bertolak, jaitu industri, soal komersil, tiang-pasak dunia film jg sebenarnya. Dalam hal keuangan inilah film² yang kita maksudkan telah mentajapai hasil yang sangat menggembirakan. Rupa²nja, ketjuali film² Indonesia memang sudah lebih baik mutunya daripada yang sudah² djuga publik sendiri sudah bosan pula melihat film² luar negeri dan ingin menonton hasil awak sendiri. Apakah semangal publik Eropah yang sudah mulai ogah melihat film² Amerika dan ingin melihat produksi dalam negeri tentang kebudayaan dan masyarakat sendiri, telah tumbuh pula di Indonesia, kita belum berani mengatakannya dengan pasti.

Dan siapa yang melihat film "Tiga Dara" yang previeuwnja diputar di Capitol, pastilah tidak akan menjangkal kemadjuan film Indonesia diwaktu achir² ini. Orang menduga, bahwa Tiga Dara akan memukul record "Krisis" yang sudah tjukuk terkenal itu; djuga kaum terpeladjar kita banjak yang melihat Krisis dahulu. Sukses film² kita diwaktu belakangan ini, ditambah dengan hasil perđuangan P.P.F.I. diatas berupa dikabulkannya beberapa tuntutan²nya oleh Pemerintah, sungguh merupakan keadaan yang sebaliknya daripada sudut lain tadi, jaitu kesukaran² yang sedang dihadapinja. Disinilah kita sekarang menantikan kesudahan proses perkembangan industri film kita yang sangat menarik ini.

Sedjarah dan latar-belakangnja

Industri film nasional boleh dikatakan dipelopori oleh perusahaan² film "Persari" dan "Perfini", yang menjandakan produksinya pada tjara modern, dengan industri film jg sebenarnya. Tetapi walaupun alat² sudah modern, ditandang dengan peralatan luar negeri studio² kita masih belum ada artinya. Studio yang baik, artinya yang tidak kalah dengan studio² yang terdapat di Asia Tenggara, adalah studio kepunjaan Pemerintah, P.F.N. Tetapi sajang sekali studio ini tidak dapat bekerja dengan efektif dan tidak pula dapat menunjukan djasannya kepada producer² parti-kelir.

Telah bertunangan:

TURSINAH WIRJOATMODJO

DENGAN

M. A. JASIN (MAJAD DIN)

Purwokerto 20 Djuli 1957
Djakarta

Usaha untuk memperbaiki mutu tehnik film Indonesia memang kelihatan pada pengusaha² film kita. Misalnya Persari telah mendatangkan alat² baru dan tenaga² tehnik serta kreatif dari India. Sedang N.V. Sanggabuana telah mendatangkan tenaga² ahli laboratorium dari Hongkong. Dan hasil usaha mereka itu memang kelihatan juga, yaitu dgn bertambah baiknja mutu tehnik film² mereka.

Tetapi mutu sesuatu film tidaklah tergantung pada alat² dan tenaga tehnik saja. Selain daripada itu dia banyak pula tergantung pada faktor setting atau adegan² yang peralatannja serba lengkap dan baik buata-nja, tenaga pemain², tenaga penulis dan sutradara. Setting yang baik hanja bisa didapat dengan mengeluarkan ongkos yang besar untuk membikin rumah² yang hampir menyerupai rumah sebenarnya misalnja, taman yang sungguh indah. Untuk mendapatkan permainan yang baik, perlulah diadakan latihan yang sebaik²nja sebelum dilakukan pengambilan atau opname. Hal ini memakan waktu dan tenaga, artinja uang. Untuk mendapatkan musik yang baik tidaklah bisa hanja memakai pelat² gramofon saja seperti kebanyakan film Indonesia dimasa yang sudah², tetapi perlu memakai band² yang lengkap; dan sebuah banz seperti Orkes Radio Djakarta saja memakan ongkos sewa yang bukan sedikit. Memang Kesemuanya itu bisa didapat dengan mengeluarkan uang ongkos produksi yang lebih besar. Dan memang para producer bisa mendapatkan uang itu. Tetapi apakah dia dapat dipertanggungjawabkan setjara komersil apabila diketahui, bahwa kemungkinan untuk menerima kembali uang itu sangat tipis adanya? Ongkos produksi sebuah film di Indonesia yang bisa dipertanggungjawabkan adalah antara 300 hingga 400 ribu rupiah. Lebih dari itu sukar sekali menariknya kembali dari pasaran. Karena di Indonesia hanja terdapat 700 buah bioskop. Pasaran lain daripada Indonesia tertutup bagi film² Indonesia. Orang Malaya memang suka juga melihat film Indonesia. Tetapi saingan dinegeri itu terlalu berat dari film² Malaya sendiri dan dilantarkan mereka setjara strategis. Tinggallah sekarang harapan pada pasar dalam negeri sendiri. Itulah sebabnja P.P.F.I. memajukan tuntutan²nja diatas, yaitu supaya pasaran film Indonesia menjadi lebih luas dan lebih terdjamin, sehingga ongkos produksi dapat pula dinaikkan. Bantuan kredit dari Pemerintah sukar sekali diharapkan, apalagi diwaktu belakangan ini.

Apa yang kita sebutkan diatas barulah merupakan sebagian dari kesukaran² yang dihadapi para producer kita. Belum lagi kita sebutkan antjangan guntingan² sensor, saingan dari film² luar negeri yang mempunyai kebebasan lebih banyak daripada film Indonesia sendiri, karena apa jg dibolehkan pada film² asing seperti adegan sex, violence, dll., dilarang oleh sensor pada film² Indonesia. Tentang hal ini saja film Indonesia sudah kekurangan saja menarik penonton yang besar dibanding dengan film asing.

PERUSAHAAN BATIK & TENUN

Terdiri 1934 di Pekalongan

HARGA SETIAP POTONG

SARUNG	Rp. 14	sampai	Rp. 21.50	ada	35	MATJAM
SARUNG	Rp. 25	"	Rp. 47.50	"	40	"
SARUNG	Rp. 55	"	Rp. 120.—	"	60	"
KAIN	Rp. 18.50	"	Rp. 30.—	"	40	"
KAIN	Rp. 35.—	"	Rp. 80.—	"	70	"
KAIN	Rp. 90.—	"	Rp. 165.—	"	70	"

Taplak medja Rp. 20 sampai Rp. 30.—

Handuk pakai nama pamesan No. I Rp. 30.—, No. II Rp. 26.— No. III Rp. 21.50, No. IV Rp. 19.50 dan anak² Rp. 10.—

Tenun putih Rp. 11.— sampai Rp. 16.50 ada 11 Matjam

Tenun Kellr Rp. 11.50 " Rp. 18.— " 17 "

Tenun Sutera Rp. 17.50 " Rp. 55.— " 43 "

Pesanan berikut uang tjukup ongkos bebas

Pesanan lebih dari Rp. 1000.— potongan 5%.

PUSAT

M. S. W. NASUTION

Kotak Pos No. 24

PEKALONGAN

"WARGA"

Madjalah Sunda

Mawa Sora djeung Kahajang Ki Sunda. Madjalah Sunda „pangka-hotna”.

Pingpinan: Nannie Sudarma, dibantu ku para sastrawan anu maroan.

Medalna: Saminggu sakali (dibukukeun).

Bekelna: Sasas'h Rp. 10,— (sapuluh rupiah).

Mundut nomer tjonto ke :

Tata-Usaha „WARGA”

Kotakpos 59 — Telp. 858

BOGOR

BATIK DJOKJA

Buat dagang tentu menguntungkan. Harganja sengadja dibanting. Kain pandjang soga genes tjap halus potongan sedang harga Rp. 675 dan Rp. 725 sekodi. Potongan pandjang Rp. 775.— Rp. 850 dan Rp. 900 sekodi. Setagen halus $\pm 5\frac{1}{4}$ m. Rp. 160 sekodi. Pesanan² tsb. sedikitnja 10 lembar, HARGA REKLAME : Kirim Rp. 90 terima kain tjap halus. Rp. 120 = 2 kain tulis halus, Rp. 240 = 2 kain tulis halus mori — Cen. Rp. 80 = 2 sarung batik. Perusahaan Batik :

FA. S. T. SJAMSUDDIN

Dj. Notopradjan 14—16 Djokja